

## APAKAH TEMPERAMEN SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU KEKERASAN?

Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M.Si  
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor temperamen (reaktivitas, emosionalitas, dan regulasi diri) terhadap perilaku kekerasan. Analisis mengenai faktor temperamen sebagai prediktor perilaku kekerasan sangat penting dilakukan untuk kepembimbingan dan pengembangan kualitas kepribadian.

Perilaku kekerasan merupakan persoalan yang serius, dipengaruhi bukan saja faktor-faktor dari luar individu atau faktor ekstrinsik tetapi juga oleh faktor-faktor dari dalam diri individu atau faktor-faktor intrinsik. Masalah tinggi rendahnya perilaku kekerasan dari segi kualitas maupun kuantitasnya juga bersumber dari faktor-faktor tersebut. Salah satu faktor intrinsik yang menjadi prediktor perilaku kekerasan adalah faktor temperamen.

Berdasar analisis rasional, temperamen sebagai prediktor perilaku kekerasan memerlukan kajian secara empirik. Oleh karena itu, analisis regresi struktural dirancang untuk mengetahui pengaruh temperamen (reaktivitas, emosionalitas, dan regulasi diri) terhadap perilaku kekerasan. Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 589 siswa SMA Negeri di Sulawesi Selatan yang terdiri dari 280 laki-laki dan 309 perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala untuk mengungkap temperamen dan perilaku kekerasan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) terdapat pengaruh temperamen terhadap perilaku kekerasan; (2) terdapat pengaruh reaktivitas terhadap perilaku kekerasan; (3) terdapat pengaruh emosionalitas terhadap perilaku kekerasan; (4) terdapat pengaruh regulasi diri terhadap kekerasan.

Implikasi hasil penelitian adalah faktor temperamen berperan terhadap perilaku kekerasan. Faktor temperamen kiranya menjadi fokus perhatian dalam upaya mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku kekerasan yang berdampak negatif terhadap masa depan siswa, orangtua, dan masyarakat pada umumnya.

**Keywords:** *Violent, temperament*

Secara faktual diakui bahwa perilaku kekerasan remaja tidak terbatas hanya di negara-negara berkembang. Data statistik tentang kekerasan berdasarkan laporan kepolisian internasional mencatat hal penting

mengungkapkan bahwa tingkat kekerasan di AS yang melibatkan remaja sebanyak 10 hingga 20 kali lebih tinggi daripada di negara-negara industri lainnya dan jauh lebih tinggi lagi dibandingkan negara-negara berkembang (Gilligan, 1997; Wimbari, 1997). Menurut survei nasional AS, sekitar 3 juta peristiwa kekerasan terjadi di lingkungan persekolahan setiap tahun, 16.000 peristiwa kekerasan di sekolah setiap hari, atau satu peristiwa setiap 6 menit (APA Public Communications, 1999).

Perilaku kekerasan di kalangan siswa di Indonesia, seiring dengan peningkatan perilaku kekerasan di masyarakat pada umumnya, juga tampak semakin meningkat seperti perselisihan antarpribadi, perkelahian siswa antarsekolah, perusakan fasilitas umum, perlakuan sewenang-wenang antarsiswa, perlakuan tidak terpuji terhadap guru dan orangtua, pelecehan seksual serta berbagai bentuk kekerasan fisik dan verbal lainnya. Berbagai bentuk peristiwa kekerasan tersebut tidak hanya terjadi secara musiman, melainkan dapat terjadi setiap saat, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Thalib, 2000).

Peristiwa tawuran antar siswa memang tidak nyaman didengar, tetapi hampir setiap saat media massa melaporkan berbagai peristiwa kekerasan yang melibatkan siswa-siswa di kota-kota besar maupun di luar wilayah perkotaan. Di Jakarta, misalnya, perkelahian siswa antar sekolah tidak hanya menimbulkan kerugian material tetapi tidak jarang menimbulkan korban jiwa terutama setelah peristiwa kerusuhan Mei 1998. Gelagat aneh siswa-siswa dijumpai pula di Bandung. Betapa tidak, sejumlah siswa SMU di kota Bandung ternyata tidak hanya membawa buku dan alat tulis ke sekolah, tetapi mereka juga membekali diri dengan senjata tajam dan bom molotov. Selain senjata tajam dan bom molotov, polisi juga menyita obat merah, alkohol dan kapas yang diduga kuat untuk persiapan bila mereka terlibat perkelahian. Kenyataan ini terungkap setelah pihak kepolisian melakukan operasi ke sejumlah SMU dan pusat perbelanjaan (Damanhuri, 2000).

Peristiwa kekerasan yang terjadi di masyarakat tampaknya cukup bervariasi dilihat dari segi pelaku maupun jenis kasus yang terjadi. Di samping peristiwa kekerasan yang bersifat kolektif, juga tidak jarang terjadi kasus-kasus kekerasan yang bersifat individual yang cukup menggemparkan. Di Medan, misalnya, seorang siswa yang berusia 17 tahun, tega menghabisi ayah-ibu, dan empat kakaknya (Purnianti, 1998). Kekerasan ini terjadi dalam keluarga yang seharusnya ada cinta kasih, saling menghormati dan unsur saling merawat, tetapi ternyata rumah telah menjadi tempat terjadinya kekerasan. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Fenomena perilaku kekerasan yang melibatkan siswa-siswa di Sulawesi Selatan, sebagaimana halnya di wilayah-wilayah lainnya, juga tampak semakin meningkat. Menurut Tompo (2000) peningkatan jumlah kasus kekerasan yang melibatkan remaja di Sulawesi Selatan, cukup mencemaskan. Selama periode Nopember 1999-Juni 2000 terdapat sejumlah 101 kasus remaja bermasalah yang meliputi penganiayaan berat, kasus senjata tajam, kasus narkoba, pencurian dengan kekerasan dan kasus pembunuhan. Sebagai contoh faktual, antara lain peristiwa pembunuhan

yang melibatkan siswa SMP di Karunrung Makassar, tawuran siswa antar sekolah yang disertai perusakan prasarana umum dan fasilitas sekolah, serta meninggalnya seorang siswa pada salah satu SMU di Gowa pada saat pelajaran sedang berlangsung akibat tindak kekerasan teman sekelasnya dengan menggunakan senjata tajam (B. Syawal, komunikasi personal, 15 Mei 2000). Secara kuantitatif jumlah siswa yang meninggal akibat tindak kekerasan antar siswa relatif kecil dan bersifat kasuistik. Namun, jika dilihat secara kualitatif terutama resiko yang ditimbulkannya, maka keadaan ini patut disesalkan.

Istilah temperamen dalam kehidupan sehari-hari sering dipahami dengan pengertian yang beraneka ragam. Apalagi dalam kosa-kata bahasa Indonesia juga dikenal istilah watak, perangai dan sebagainya yang pengertiannya sulit dibedakan dengan temperamen dan kepribadian. Menurut Allport (dalam Hall & Lindzey, 1985; Rothbart *et al.*, 2000) kepribadian adalah organisasi dinamik dalam individu atas sistem-sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Jadi, kepribadian dipandang sebagai suatu integrasi dari sifat-sifat individual yang unik yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain, kepribadian menentukan isi dan tujuan perilaku yang bersifat khas. Selanjutnya Suryabrata (2000) menjelaskan bahwa watak mengisyaratkan norma tingkah laku tertentu dimana individu dan seluruh perbuatannya dinilai. Jadi, jika orang bermaksud memberikan penilaian atau mengenakan norma-norma, maka istilah watak lebih tepat digunakan, sedangkan jika orang bermaksud menggambarkan apa adanya atau dalam arti deskriptif, maka istilah yang lebih tepat digunakan adalah kepribadian.

Dimensi-dimensi temperamen berhubungan erat dengan dimensi-dimensi kepribadian sehingga Digman dan Shmelyov (1996) menyimpulkan bahwa temperamen tidak hanya sebagai komponen utama kepribadian tetapi merupakan fondasi kepribadian. Schlette *et al.* (2000) menyatakan bahwa kepribadian sebagai organisasi perilaku yang bersifat sentral mempengaruhi ekspresi sifat-sifat temperamental. Temperamen merupakan komponen utama kepribadian. Temperamen sebagai komponen utama kepribadian mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengalaman individual yang selanjutnya menjadi fokus dalam memahami kepribadian individu.

Menurut Thomas dan Chess (1977) temperamen merupakan istilah umum yang mengacu kepada bagaimana perilaku (*how of behavior*) yang berbeda dengan kemampuan (*ability*) yang mengacu pada sebaik apa berperilaku dan motivasi yang menunjukkan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Sebagai contoh, dua remaja yang menunjukkan kemampuan belajar dan minat intelektual yang sama, namun keduanya mungkin berbeda secara signifikan dalam hal kecepatan dan ketangkasan dalam melakukan tugas, penyesuaian dirinya terhadap lingkungan fisik dan sosial yang baru, intensitas dan karakter ekspresi suasana hati dan upaya mengalihkan perhatian atau mengatasi gangguan dalam suatu aktivitas. Dengan kata lain, temperamen dapat disamakan dengan istilah gaya perilaku (*behavioral style*). Istilah ini lebih mengacu kepada bagaimana daripada apa dan

mengapa perilaku itu.

Temperamen diidentifikasi secara umum sebagai komponen kepribadian yang menjelaskan perbedaan-perbedaan individual atau gaya perilaku yang berbasis pada faktor biologis (Thomas dan Chess, 1977), sifat-sifat yang relatif stabil, relatif konsisten dalam berbagai situasi dan tampak jelas sepanjang rentang usia perkembangan (Kail dan Wicks-Nelson, 1993). Hedwig (2000) mendefinisikan temperamen sebagai aspek fungsional psikologis yang menggambarkan kondisi adanya perbedaan-perbedaan individualitas yang mencakup intensitas reaksi, suasana hati (*general mood*) yang tergolong mudah, sulit dan hangat, dan adaptabilitas terhadap situasi baru. Sebagai contoh, jika kita mengamati sejumlah anak, maka akan tampak berbagai perilaku mereka. Ada anak kelihatan lebih tenang atau diam sepanjang waktu, sementara anak yang lainnya lebih mudah menangis atau bersedih, ada anak yang mudah merespon dengan penuh kehangatan orang lain dan yang lainnya lebih tentatif dalam merespon orang lain.

Temperamen bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan berhubungan atau berinteraksi dengan kemampuan individual, motivasi, dan pengaruh lingkungan eksternal. Hedwig (2000) menjelaskan bahwa temperamen mengacu pada dimensi kepribadian yang berbasis pada faktor biologis dan menerangkan perbedaan individual dalam proses perkembangan. Dimensi-dimensi temperamen menunjukkan kesinambungan dalam perkembangan dan dapat berubah sesuai dengan kematangan dan pengalaman. Temperamen berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk menjelaskan bagaimana kontribusi individu terhadap perkembangannya dalam konteks lingkungan. Keserasian antara pribadi dan lingkungan sekitar dihasilkan lewat interaksi atau saling hubungan antara pembawaan sejak lahir, kebutuhan eksternal dan kondisi lingkungan sekitar.

Rothbart *et al.* (2000) mendefinisikan temperamen sebagai mekanisme yang menjelaskan perbedaan individual dalam reaktivitas dan regulasi-diri, diasumsikan mempunyai basis konstitusional atau organisme biologis yang secara relatif tetap, dipengaruhi oleh hereditas, kematangan dan pengalaman. Reaktivitas mengacu pada aktivitas motorik, afektif atau responsibilitas perilaku dan sistem fisiologis organisme atau sistem endokrin. Regulasi-diri mengacu pada fungsi proses perilaku yang mengatur atau memodulasi reaktivitas seperti perhatian, sifat-sifat menahan diri, menjauh-menarik diri dan ketenangan-diri.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa temperamen merupakan komponen utama kepribadian yang menjelaskan gaya perilaku dan perbedaan-perbedaan individual dalam reaktivitas termasuk aktivitas motorik, afektif, responsibilitas dan regulasi-diri termasuk sifat-sifat menahan diri dan ketenangan diri. Para ahli membedakan dimensi temperamen dalam kategori yang berbeda-beda. Perbedaan ini tampaknya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan penekanan oleh masing-masing ahli. Thomas dan Chess (1977) berdasarkan hasil studi longitudinal, menggolongkan temperamen atas sembilan dimensi, yaitu (a) tingkat aktivitas yakni komponen motorik yang berkaitan dengan tingkat aktivitas

dalam kehidupan sehari-hari, (b) regularitas yaitu keteraturan dalam beraktivitas, (c) mendekat atau menarik-diri yang menggambarkan respon anak terhadap stimulus yang baru apakah bersifat positif atau negatif yang tercermin dalam ekspresi perasaan atau aktivitas motorik, (d) adaptabilitas yakni respon terhadap situasi baru sesuai dengan arah yang diharapkan, (e) ambang responsif yaitu intensitas stimulasi yang diperlukan untuk membangkitkan respon terhadap stimulus sensori, obyek lingkungan dan kontak sosial, tanpa memandang bentuk khusus respon, (f) intensitas reaksi yaitu tingkat respon energi, (g) kualitas suasana hati dengan kategori positif, berubah-ubah dan negatif, (h) distraktibilitas yaitu keefektifan respon terhadap stimulus lingkungan luar yang mempengaruhi arah perilaku, dan (i) rentang perhatian dan ketekunan dengan kategori tekun, berubah-ubah dan tidak tekun.

Capaldi dan Rothbart (1992) menggolongkan dimensi temperamen menjadi tiga kategori utama, yaitu: reaktivitas, emosionalitas dan regulasi-diri. Reaktivitas mengacu pada reaksi motorik dan sensoris terhadap stimulasi atau rangsangan termasuk sensitivitas internal dan eksternal terhadap stimulasi dengan intensitas rendah. Reaktivitas mencakup kemampuan mengontrol aktivitas (*activation control*), kemampuan menekan respon yang tidak sesuai (*inhibitory control*) dan sensitivitas terhadap sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang baru yang memerlukan intensitas tinggi (*high intensity pleasure*) dan sensitivitas terhadap sesuatu yang menyenangkan atau kesenangan yang berkaitan dengan aktivitas dengan intensitas rendah (*pleasure sensitivity*). Emosionalitas mengacu pada aspek-aspek perasaan negatif termasuk sifat lekas marah (*irritability*), perasaan takut, malu, sedih, dan frustrasi. Regulasi-diri mengacu pada fungsi proses perilaku yang menjadi basis aspek reaktivitas termasuk aspek afiliasi, perhatian, sifat-sifat menahan diri, dan ketenangan diri (*perceptual sensitivity*).

Senada dengan Thomas dan Chess, ahli lainnya, Neville (2000) menggolongkan temperamen atas tujuh dimensi, yaitu: tingkat aktivitas, sensitivitas, intensitas, keingintahuan dan perhatian, adaptabilitas, toleransi terhadap frustrasi, distraktibilitas dan suasana hati. Selanjutnya Perris, *et al.* (dalam Schlette *et al.*, 2000) menggolongkan dimensi temperamen atas tujuh aspek, yaitu: mencari kesenangan baru, menghindari kesalahan, dependensi ganjaran, ketekunan, pengarahan diri, kerjasama, dan transendensi diri.

Pakar psikologi temperamen lainnya, Buss dan Plomin (dalam Hedwig, 2000) menekankan tiga dimensi temperamen, yaitu emosionalitas, aktivitas, dan sosiabilitas. Selanjutnya Martin *et al.* (dalam Hedwig, 2000) membedakan dimensi temperamen menjadi empat kategori, yaitu sifat-sifat menahan diri, adaptabilitas, tingkat aktivitas, dan ketekunan dalam melaksanakan tugas. Schlette *et al.* (2000) menyatakan bahwa di antara dimensi-dimensi temperamen, paling tidak, ada empat dimensi yaitu mencari kesenangan baru, menghindari kesalahan, dependensi ganjaran, dan ketekunan diasumsikan sebagian besar adalah bersifat bawaan (*inherited*).

Secara lebih rinci, Ellis dan Rothbart (1999) menggolongkan dimensi-dimensi temperamen menjadi sebelas dimensi, yaitu (a) kontrol aktivitas (*activation control*) yaitu kapasitas untuk melakukan suatu tindakan tatkala ada suatu kecenderungan yang kuat untuk menghindarinya, (b) afiliasi yaitu keinginan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain atau ekstraversi serta bebas dari rasa malu, (c) tingkat aktivitas (*activity level*) yaitu kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas yang memerlukan energi fisik, (d) perhatian (*attention*) yaitu kapasitas untuk memfokuskan perhatian dan mengalihkan perhatian tatkala diinginkan, (e) rasa takut (*fear*) yaitu perasaan yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan antisipasi distres, (f) frustrasi yaitu perasaan negatif berhubungan dengan gangguan terhadap tugas-tugas yang sedang dilaksanakan atau hambatan terhadap tujuan, (g) kegembiraan dengan intensitas tinggi (*high intensity pleasure*) yaitu kegembiraan atau kesenangan yang bersumber dari kegiatan-kegiatan yang melibatkan intensitas tinggi, (h) kontrol rintangan (*inhibitory control*) yaitu kapasitas untuk merencanakan dan menekan respon yang tidak sesuai, (i) sensitivitas terhadap kegembiraan (*pleasure sensitivity*) yaitu kegembiraan yang berkaitan dengan aktivitas atau rangsang yang melibatkan intensitas rendah, kecepatan, kompleksitas, kebaruan dan kurangnya keharmonisan, (j) sensitivitas emosi (*perceptual sensitivity*) yaitu deteksi atau kesadaran emosi terhadap rangsangan yang kecil dan rendah intensitasnya, (k) rasa malu (*shyness*) yaitu hambatan perilaku terhadap hal-hal yang baru dan menantang, khususnya yang berhubungan dengan kondisi sosial. Jadi, kategori dimensi temperamen yang dikembangkan oleh Capaldi dan Rothbart (1992) maupun Ellis dan Rothbart (1999) tampaknya mengacu pada kategori temperamen dari pionir psikologi temperamen Thomas dan Chess (1977), hanya saja klasifikasi Capaldi dan Rothbart lebih sederhana dibanding klasifikasi Ellis dan Rothbart yang tampak lebih rinci.

Mengacu pada dimensi-dimensi temperamen yang dikembangkan oleh Capaldi dan Rothbart (1992) bahwa pada dasarnya dimensi-dimensi temperamen dapat dikelompokkan secara sederhana dalam tiga kategori utama, yaitu: reaktivitas, emosionalitas dan regulasi-diri. Reaktivitas mencakup reaksi motorik terhadap rangsangan termasuk aktivitas motorik atau kontrol aktivitas, afiliasi, sensitivitas terhadap stimulus yang menyenangkan (*pleasure sensitivity*), kepekaan terhadap tinggi-rendahnya rangsang (*perseptual sensitivity*). Emosionalitas mencakup aspek-aspek perasaan negatif termasuk perasaan takut, malu dan frustrasi. Regulasi-diri mencakup kapasitas individual untuk mengontrol reaktivitas dan respons emosional termasuk aspek perhatian (*attention*), sifat-sifat menahan diri atau kontrol rintangan (*inhibitory control*) dan kesenangan terhadap aktivitas dengan intensitas tinggi atau sesuatu yang baru (*high intensity pleasure or novelty*). Dimensi-dimensi temperamen yang dikembangkan oleh Capaldi dan Rothbart (1992) ini yang dijadikan dasar pengukuran dalam penelitian selanjutnya.

Sebagaimana diketahui bahwa temperamen diidentifikasi sebagai aspek kepribadian non-intelektual yang mengacu pada karakteristik fenomena emosional individual (Thurstone, dalam Digman & Shmelyov, 1996) atau komponen kepribadian yang menjelaskan perbedaan-perbedaan individual dalam gaya perilaku termasuk dimensi reaktivitas, emosionalitas dan regulasi diri (Capaldi & Rothbart, 1992). Pola perkembangan temperamen relatif stabil dan dalam situasi interaksi sosial bersifat dinamis. Perkembangan temperamen, sebagaimana halnya dengan perkembangan kepribadian pada umumnya, dipengaruhi pula oleh faktor internal atau faktor yang bersumber pada faktor kematangan dan faktor-faktor eksternal seperti pengasuhan dan pengalaman dalam kehidupan keseharian. Temperamen dipengaruhi oleh faktor sosial termasuk sikap, pengasuhan orangtua dan teman sebaya (Thomas, & Chess, 1977), faktor bawaan (Allport, dalam Digman & Shmelyov, 1996), dan faktor kematangan dan pengalaman individual dalam kehidupan keseharian termasuk interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Lemery *et al.*, 1999). Temperamen bukanlah suatu organisme yang berdiri sendiri, namun berhubungan dengan kemampuan individual, motivasi dan lingkungan eksternal. Dimensi-dimensi temperamen menunjukkan kesinambungan dan perkembangan sesuai dengan kematangan dan pengalaman individual yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengalaman individu yang kemudian menentukan kepribadian (Rothbart *et al.*, 2000).

Perbedaan-perbedaan individual dalam temperamen dikspresikan secara luas dalam domain perilaku termasuk hubungan sosial, performansi kerja, psikopatologi dan perilaku sehat (Clark *et al.*, 2000). Berdasar sudut pandang ini, sehingga pembahasan tentang pengaruh pengasuhan dan pengalaman keseharian terhadap perkembangan temperamen menjadi isu penting. Secara deskriptif Kochanska *et al.* (dalam Clark *et al.*, 2000) menjelaskan bahwa kehangatan dan kepekaan ibu dalam pengasuhan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas hubungan dalam keluarga dan temperamen anak. Secara khusus, emosionalitas negatif dan ketidak-ramahan ibu serta kurang harmonisnya hubungan ibu-ayah yang merefleksikan pengasuhan yang kurang responsif, kurang sensitif dan kurangnya rangsangan positif berhubungan negatif dengan temperamen anak. Jadi, perbedaan dalam gaya pengasuhan orangtua mengindikasikan perbedaan perkembangan temperamen.

Hedwig (2000) menjelaskan pentingnya peran orangtua dalam dinamika perkembangan temperamen. Sikap dan pengasuhan orangtua yang cenderung negatif seperti sikap menolak, ambivalensi, kecemasan dan perlindungan secara berlebihan akan menimbulkan karakteristik temperamen yang negatif dalam reaktivitas, emosionalitas dan regulasi diri. Sebaliknya, orangtua yang menunjukkan sikap demokratis yang ditandai dengan penerimaan, cinta dan kasih sayang cenderung menimbulkan pengaruh positif terhadap dinamika perkembangan temperamen. Pernyataan Hedwig (2000) didukung oleh hasil penelitian Clark *et al.* (2000) yang mengungkapkan hubungan antara pengasuhan, sifat-sifat kepribadian

dan temperamen anak. Sebanyak 112 subyek (56 perempuan dan 56 laki-laki) sebagai partisipan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang tergolong hati-hati, cermat dan ramah tampak lebih responsif terhadap dalam pengasuhan. Selanjutnya sifat-sifat kepribadian ibu (neurotisme dan ekstraversi atau sikap ekstrem) berkorelasi dengan temperamen anak dalam dimensi emosionalitas negatif ( $r = 0,46$ ;  $p < 0,05$ ). Berdasarkan telaah deskriptif tentang pengertian temperamen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka secara umum dapat dikemukakan bahwa perkembangan temperamen dipengaruhi oleh keadaan internal termasuk sifat-sifat kepribadian, kematangan, pengalaman individual dan hubungan sosial, dan faktor eksternal termasuk pengasuhan orangtua dan pengalaman perilaku kekerasan. Orangtua yang cenderung demokratis yang ditandai dengan sikap penerimaan, cinta dan kasih sayang akan berpengaruh positif terhadap keadaan temperamen. Sebaliknya, pengasuhan yang cenderung otoritarian dan permisif yang ditandai dengan sikap bermusuhan, ambivalensi, perlindungan yang berlebih-lebihan cenderung berpengaruh negatif terhadap karakteristik temperamen.

Menurut Parke dan Slaby (1983) perbedaan temperamen berkaitan dengan perkembangan perilaku agresi dan kekerasan. Temperamen berhubungan dengan pengasuhan dan reaksi teman sebaya yang selanjutnya berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi dan pola-pola perilaku antisosial. Perbedaan-perbedaan individual mengindikasikan bahwa perbedaan temperamen berhubungan dengan perilaku kekerasan. Thomas, dan Chess (1977) mengungkapkan hubungan perkembangan problem perilaku termasuk pola-pola temperamental khusus seperti lebih aktif, lebih tidak teratur, adaptabilitas yang rendah, dan intensitas tinggi dengan kecenderungan perilaku agresi dan kekerasan. Bates (dalam Durkin, 1995) melaporkan bahwa remaja yang diidentifikasi hiperaktivitas cenderung menunjukkan tingkat agresif yang lebih tinggi pada masa prasekolah dan usia sekolah. Reiss dan Roth (dalam Allan *et al*, 1997) melaporkan bahwa faktor temperamen termasuk sifat tidak gentar dan temperamen yang sulit pada usia kanak-kanak dapat memunculkan resiko tindak kekerasan pada masa remaja.

Olweus (1980) melakukan penelitian untuk mengungkapkan pengaruh faktor-faktor keluarga dan temperamen terhadap perilaku agresi. Subyek penelitian sebanyak 127 remaja laki-laki, usia 13-16 tahun. Hasil penelitian diungkap melalui empat faktor model analisis, yaitu model negativisme ibu, sikap permisif ibu terhadap perilaku agresi, penggunaan disiplin yang kaku oleh ibu dan ayah, serta pengaruh temperamen terhadap perilaku kekerasan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor temperamen dalam dimensi lebih aktif dan pemaarah berpengaruh secara langsung terhadap perilaku agresi ( $r = 0,579$ ;  $p < 0,01$ ), pengaruh tidak langsung yakni melalui sikap permisif ibu terhadap perilaku agresi ( $0,307 \times 0,355 = 0,109$ ). Di samping itu, disimpulkan pula bahwa hukuman fisik, disiplin yang kaku dan ancaman memberikan kontribusi terhadap perilaku agresi remaja.



Wimbarti (1997) melakukan penelitian terhadap 58 subyek (33 laki-laki dan 25 perempuan) untuk mengungkapkan praktek pengasuhan dan temperamen sebagai penentu perilaku agresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi temperamen yang mencakup dimensi aktivitas, adaptabilitas, menarik diri, distraktabilitas, intensitas, suasana hati, ketekunan dan ritmisitas secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku agresi ( $r = -0,28$ ;  $p < 0,05$ ). Secara khusus, dimensi ketekunan berkorelasi negatif dengan perilaku agresi ( $r = -0,28$ ;  $p < 0,05$ ), dimensi adaptabilitas ( $r = -0,01$ ;  $p > 0,05$ ). Selain itu, ditemukan pula bahwa ketidakkonsistenan orangtua, sikap permisif dan hukuman berkorelasi secara signifikan dengan perilaku agresi ( $r = 0,29$ ;  $p < 0,05$ ). Secara singkat disimpulkan bahwa temperamen yang tergolong sulit, sifat lekas marah dan tidak gentar berhubungan dengan perilaku agresif dan kekerasan. Demikian pula temperamen melalui mediasi pengasuhan yang menekankan hukuman fisik, ancaman dan disiplin yang kaku, sikap permisif dan pengalaman perilaku kekerasan berhubungan dengan perilaku agresif dan tindak kekerasan.

## **Metode Penelitian**

### **1. Identifikasi variabel penelitian**

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel endogen (variabel dependen) dan variabel eksogen (variabel independen). Variabel endogen adalah variabel yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi variabel lainnya, sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang dapat mempengaruhi tetapi tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel endogen adalah perilaku kekerasan, sedangkan variabel eksogen adalah temperamen.

Variabel-variabel eksogen dan endogen merupakan variabel laten, yakni variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi pengukurannya dilakukan melalui variabel terukur atau variabel teramati (*observed variable* atau *manifest variable*). Hal ini berarti bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara variabel-variabel laten dan variabel indikator atau variabel terukur.

Variabel laten perilaku kekerasan siswa terdiri atas dua variabel terukur yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Temperamen terdiri atas tiga variabel terukur yaitu reaktivitas, emosionalitas, dan regulasi diri.

### **2. Definisi operasional variabel penelitian**

Variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan secara operasional sebagai berikut:

- a. Perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan adalah bentuk khusus perilaku agresi yang secara aktual menimbulkan dampak negatif, termasuk merusak, menyakiti, melukai dan atau merugikan orang lain atau objek perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal. Aspek-aspek kekerasan fisik termasuk menjambak rambut, melemparkan sesuatu, mendorong, menampar, menggigit, menghajar, meninju, dan serangan dengan

benda tajam. Aspek kekerasan verbal termasuk merengut, menolak berbicara, berteriak, menjerit, mengutuk, menghina, mencaci-maki, dan memfitnah.

Perilaku kekerasan siswa diungkap dengan skala kecenderungan perilaku kekerasan yang dikembangkan berdasar skala Truscott (1992). Skala kecenderungan perilaku kekerasan ini menggunakan lima tingkat penilaian yaitu nilai satu sampai lima, yang disusun dalam bentuk positif dan negatif. Cara memberikan penilaian dilakukan berdasarkan respons subyek terhadap salah satu dari lima kemungkinan pilihan jawaban yang dipilih.

- b. Respons-respons subyek untuk pernyataan positif diberikan bobot masing-masing nilai 5 diberikan bilamana subyek merasa pernyataan hampir selalu sesuai dengan keadaan dirinya; nilai 4 bilamana pernyataan biasanya tidak sesuai; nilai 3 bilamana pernyataan kadang-kadang sesuai dan kadang-kadang tidak sesuai; nilai 2 bilamana pernyataan biasanya sesuai; dan nilai 1 bilamana hampir selalu tidak sesuai. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif diberikan nilai masing-masing 1 bilamana pernyataan hampir selalu sesuai; nilai 2 bilamana pernyataan biasanya tidak sesuai; nilai 3 bilamana pernyataan kadang-kadang sesuai dan kadang-kadang tidak sesuai; nilai 4 bilamana pernyataan biasanya sesuai; dan 5 bilamana hampir selalu tidak sesuai. Skor total menunjukkan bahwa subyek tergolong memiliki kecenderungan perilaku kekerasan tinggi atau rendah, didapatkan dari menjumlahkan semua nilai yang dipilih.

Temperamen adalah mekanisme gaya perilaku yang menerangkan perbedaan individual dalam reaktivitas, emosionalitas, dan regulasi diri. Reaktivitas mengacu pada reaksi motorik dan sensoris terhadap stimulasi atau rangsangan internal maupun eksternal. Reaktivitas mencakup kemampuan mengontrol aktivitas, kemampuan menekan respons yang tidak sesuai, dan sensitivitas terhadap sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang baru. Emosionalitas mengacu pada aspek-aspek perasaan negatif termasuk sifat lekas marah, perasaan takut, malu, sedih, dan frustrasi. Regulasi diri mengacu pada fungsi proses perilaku yang menjadi basis aspek reaktivitas termasuk aspek afiliasi, perhatian, sifat-sifat menahan diri, dan ketenangan diri.

Temperamen siswa diukur berdasar adaptasi skala temperamen yang dikembangkan Ellis dan Rothbart (1999). Cara memberikan penilaian dilakukan berdasarkan respons subyek terhadap salah satu dari lima kemungkinan pilihan jawaban yang dapat dipilih. Respons-respons untuk pernyataan positif diberikan bobot masing-masing: nilai 5 diberikan bilamana subyek merasa pernyataan hampir selalu sesuai dengan keadaan dirinya; nilai 4 bilamana pernyataan biasanya tidak sesuai; nilai 3 bilamana pernyataan kadang-kadang sesuai dan kadang-kadang tidak sesuai; nilai 2 bilamana pernyataan biasanya sesuai; dan nilai 1 bilamana hampir selalu tidak sesuai. Sebaliknya pernyataan

negatif diberikan bobot 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor total didapatkan dari menjumlahkan semua nilai yang dipilih.

Subjek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMU Negeri di Sulawesi Selatan. Mengingat jumlah siswa SMU Negeri cukup besar, maka penelitian ini menggunakan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistage random sampling* (Haque & Haris, 1995).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel penelitian meliputi 3 tahap, yaitu (a) memilih secara random lokasi penelitian, yaitu lima wilayah kabupaten/kotamadya, (b) memilih secara random SMU Negeri dari lima wilayah kabupaten/kotamadya yang terpilih menjadi lokasi penelitian sebagai sampel sekolah, (c) memilih siswa-siswa secara random sebanyak dua kelas pada masing-masing SMU Negeri yang terpilih sebagai sampel sekolah.

Berdasarkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan subyek penelitian, maka ada lima wilayah kabupaten/kotamadya yang menjadi sampel lokasi penelitian, sedangkan subyek penelitian seluruhnya berjumlah 589 siswa yang berasal dari 9 SMU Negeri di Sulawesi Selatan yang terpilih menjadi sampel penelitian. Subyek laki-laki sebanyak 280 dan perempuan sebanyak 309 siswa.

### 3. Instrumen penelitian

Data tentang variabel-variabel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa skala dan daftar isian. Ada lima jenis skala yang digunakan, yaitu (a) skala perilaku kekerasan, dan (b) temperamen.

a. Skala perilaku kekerasan. Skala perilaku kekerasan dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku kekerasan siswa. Skala ini dikembangkan berdasar konsep Truscott (1992) yang membedakan perilaku kekerasan atas dua kategori utama, yaitu (a) kekerasan fisik, termasuk menjambak rambut, membanting atau melemparkan sesuatu, menghentakkan kaki, menendang, mendorong, mencubit, menyerobot, menampar, mencekik, menggigit, menghajar, meninju, dan serangan dengan menggunakan senjata tajam; (b) kekerasan verbal, termasuk menggossip, merengut atau menolak berbicara, menjerit atau berteriak, mengutuk, menghina, memfitnah, dan mencaci-maki.

b. Skala temperamen. Data mengenai temperamen diperoleh dengan menggunakan skala temperamen yang disusun berdasarkan skala yang dikembangkan oleh Ellis dan Rothbart (1999) bentuk pendek. Skala ini dimaksudkan untuk mengungkapkan mekanisme gaya perilaku yang menerangkan perbedaan individual dalam reaktivitas, emosionalitas, dan regulasi diri. Skala temperamen yang disusun Ellis dan Rothbart (1999) terdiri dari 53 butir yang mencakup tiga dimensi utama temperamen, yaitu (a) reaktivitas, mencakup kemampuan mengontrol aktivitas, kemampuan menekan respons yang tidak sesuai, dan sensitivitas terhadap sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang baru, (b) emosionalitas, mencakup sifat lekas marah, perasaan takut, malu, sedih dan frustrasi, dan (c) regulasi-diri, mencakup aspek afiliasi, perhatian, sifat-sifat menahan diri, dan ketenangan

diri.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis model persamaan struktural (*structural equation modeling*) melalui program Lisrel (*Linear Structural Relationship*) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana efek variabel temperamen terhadap temperamen terhadap perilaku kekerasan. Penelitian ini melibatkan kombinasi variabel indikator dan variabel laten pada variabel-variabel eksogen maupun variabel-variabel endogen. Hal ini pula yang menjadi alasan utama penggunaan analisis Lisrel dalam penelitian ini. Analisis regresi struktural dan model persamaan struktural mengestimasi koefisien-koefisien  $\gamma$  (gamma), yaitu nilai estimasi, kesalahan standar, dan nilai-t. Setiap koefisien dengan nilai-t lebih besar dari 1,96 adalah signifikan pada taraf 5% (Oud, 2002). Parameter yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain mencakup nilai estimasi, standar kesalahan dan nilai-t yang merupakan koefisien  $\gamma$  dibagi dengan standar kesalahan. Nilai-t dalam Lisrel dapat diinterpretasi sebagaimana halnya interpretasi nilai-t secara konvensional yakni nilai-t  $> 1,96$  adalah signifikan pada taraf 5% (Oud, 2002). Pengujian hipotesis mengenai efek masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen diketahui melalui estimasi koefisien-koefisien gamma ( $\gamma$ ) yang mencakup nilai estimasi, kesalahan standar dan nilai-t. Setiap koefisien dengan nilai-t lebih besar dari 1,96 adalah signifikan pada taraf 5%. Suparman (komunikasi personal, 12 Mei 2003) menjelaskan sehubungan dengan batas nilai-t  $> 1,96$  bahwa faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan distribusi nilai-t adalah derajat bebasnya (db). Jika db dari nilai-t cukup besar, maka akan sama dengan nilai-Z (normal baku).

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengaruh temperamen terhadap kecenderungan perilaku kekerasan sebesar  $-1,86$  ( $t = -2,25 > 1,96$ ). Ini berarti ada pengaruh secara signifikan dari temperamen terhadap kecenderungan perilaku kekerasan.
2. Pengaruh reaktivitas terhadap perilaku kekerasan sebesar  $-0,01$  ( $t = -3,02 > 1,96$ ). Ini berarti ada pengaruh secara signifikan dari temperamen terhadap kecenderungan perilaku kekerasan.
3. Pengaruh emosionalitas terhadap perilaku kekerasan sebesar  $-0,01$  ( $t = -4,06 > 1,96$ ). Ini berarti ada pengaruh secara signifikan dari temperamen terhadap kecenderungan perilaku kekerasan.
4. Pengaruh regulasi diri terhadap perilaku kekerasan sebesar  $-0,02$  ( $t = -3,33 > 1,96$ ). Ini berarti ada pengaruh secara signifikan dari temperamen terhadap kecenderungan perilaku kekerasan.

Perilaku kekerasan merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi bukan saja faktor-faktor dari dalam diri siswa tetapi juga oleh faktor-faktor dari luar diri siswa. Secara umum perilaku kekerasan dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik maupun faktor intrinsik (Allan *et al.*, 1997; Conger *et al.*, 1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa temperamen dan konsep diri merupakan faktor-faktor intrinsik berpengaruh secara signifikan

terhadap kecenderungan perilaku kekerasan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku kekerasan bukanlah faktor tunggal dan tidak berdiri sendiri. Selain faktor ekstrinsik, faktor intrinsik berpengaruh pula terhadap kecenderungan perilaku kekerasan. Temuan ini tampaknya sejalan dengan hasil penelitian Wimbari (1997) terhadap 58 anak usia prasekolah yang mengungkapkan bahwa dimensi-dimensi temperamen yang mencakup aktivitas, intensitas suasana hati, dan ketekunan secara bersama-sama berkorelasi dengan perilaku agresif.

### **Kesimpulan dan Saran**

Analisis regresi struktural menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan temperamen terhadap perilaku kekerasan. Hal ini berarti faktor intrinsik temperamen tidak dapat diabaikan dalam upaya memprediksi kecenderungan perilaku kekerasan siswa. Adanya pengaruh secara signifikan temperamen terhadap perilaku kekerasan, kiranya tidaklah berlebihan jika faktor tersebut perlu dicermati dan menjadi fokus perhatian dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan dengan segala risiko yang ditimbulkannya bagi semua pihak termasuk pihak keluarga, sekolah, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan unsur pemerintah dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Ditemukannya pengaruh temperamen secara signifikan terhadap perilaku kekerasan menunjukkan betapa pentingnya kedua faktor tersebut mendapat perhatian dalam upaya menetapkan strategi belajar mengajar dan pembimbingan siswa. Peran aktif berbagai pihak termasuk orangtua, guru bidang studi, konselor sekolah, dan tenaga profesional lainnya untuk mendorong peningkatan kualitas temperamen, konsep diri dan ciri-ciri pribadi lainnya ke arah yang lebih positif. Perilaku kekerasan merupakan implementasi temperamen dan faktor-faktor psikologis lainnya sehingga pembinaan dan pengembangan ciri-ciri pribadi merupakan faktor penting. Jadi, kehadiran dan peran psikolog sebagai tenaga profesional di sekolah amat diperlukan dalam upaya mencegah dan atau mengatasi kecenderungan perilaku kekerasan siswa. Sejauh ini peran psikolog sebagai tenaga profesional di sekolah, khususnya di tingkat SMTA tampaknya masih sangat terbatas.

### **Daftar Referensi**

- Allan, J., Nairne, J., and Majcher, J. (1997). Violence and violence prevention: A review of the literature. *APA Public Communications*. Retrieved September 13, 2000, from the World Wide Web: <http://www.fmhi.usf.edu/intitute/pubs/rudo-powel-violence.html>.
- APA Public Communications. (1999). What makes kids care? Teaching gentleness in a violent world. *APA Home Page*. Retrieved August 11, 2000, from the World Wide Web: <http://www.apa.org/psyc.info>.

- Capaldi, D.M. and Rothbart, M.K. (1992). Development and validation of an early adolescent temperament measure. *Journal of Early Adolescent*, 12, 153-173.
- Clark, L.A., Kochanska, G., and Ready, R. (2000). Mothers' personality and its interaction with child temperament as predictor of parenting behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 274-285.
- Conger, R.D., Rueter, M.A. & Elder, G.H. (1999). Couple resilience to economic pressure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 54-71.
- Damanhuri, S. (2000, 1 Maret). Pelajar SMU berbekal bom molotov. Jakarta: *Republika*, 19.
- Digman, J.M., and Shmelyov, A.G. (1996). The structure of temperament and personality in Russian children. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 341-351.
- Ellis, L.K. and Rothbart, M.K. (1999). *Early adolescent temperament questionnaire*. Eugene, Oregon: Department of Psychology, University of Oregon.
- Hall, C.S., and Lindzey, G. (1985). *Theories of personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Haque, P. dan Haris, P. (1995). *Sampling dan statistik*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Hedwig, T. (2000). Assessment of temperament. *APA ERIC Clearinghouse on Counseling and Student Services Greensboro NC*. Retrieved September 13, 2000, from the World Wide Web: <http://www.Siu.edu/dep./coe/comdis/txt>.
- Kail, R.V., and Wicks-Nelson, R. (1993). *Developmental psychology*. New Jersey: Prentice-Hall
- Lemery, K.S., Goldsmith, H.H., Klinnert, M.D. and Mrazek, D.A. (1999). Developmental models of infant and childhood temperament. *Developmental Psychology*, 35, 189-204.
- Martin, R., and Watson, D. (1997). Style of anger expression and its relation to daily experience. *Personality and Social Psychology*, 23, 285-294.
- Neville, H.F. (2000). How to take a temperament. *APA ERIC Digest*. Retrieved Oktober 14, 2000, from the World Wide Web: <http://www.resilnet>.
- Olweus, D. (1980). Familial and temperamental determinants of aggressive behavior in adolescent boys: A causal analysis. *Developmental psychology*, 16, 644-660.
- Oud, J.H.L. (2002). Three days with LISREL. *Hand-out International Workshop*. Yogyakarta: Research Center of Faculty of Math and Sciences and Research Institute of UII.

- Purnianti (1998, 8 Nopember). Anak belajar kekerasan dalam keluarga. Jakarta: *Republika*, h. 2.
- Parke, R. and Slaby, R. (1983). The development of aggression. In P.H. Mussen (Ed.) *Handbook of child psychology* (547-640). New York: Jphn Wiley & Sons.
- Rothbart, M.K. , Ahadi, S.A., and Evans, D.E. (2000). Temperament and personality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 122-135.
- Suryabrata, S. (2000). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Schlette, Perris, C., Adolfsson, R., and Lundberg, M. (2000). Parental perceptions and dimentions of temperament and character in the light of attachment theory. *APA Public Communications*. Retrieved October 14, 2000, from the World Wide Web:<http://www.issco.net/complexity/article3.htm>.
- Tompo, R. (2000, 25 Juli). Kasus anak-anak bermasalah. Jakarta: *Republika*, 13.
- Thomas, M.D.A., and Chess, M.D.S. (1977). *Temperament and development*. New York: Brunner/Mazel.
- Thalib, S. (2000). Atribusi personal dan pengalaman agresif sebagai prediktor perilaku agresif siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 251-262.
- Truscott, D. (1992). Intergenerational transmission of violent behavior in adolescent males. *Aggressive Behavior*, 18, 327-335.
- Wimbarti, S. (1997). Child-rearing practices and temperament of children: Are they really determinants of children's aggression? *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2, 5-18.